

DETERMINAN DAN KONSEKUENSI PELAPORAN KELEMAHAN MATERIAL PENGENDALIAN INTERNAL DALAM KONTEKS THE SARBANES OXLEY ACT OF 2002

Djoko Susanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telepon +62 274 486160, 486321, Fax. +62 274 486155
E-mail: dsusanto@me.com

ABSTRACT

The Sarbanes-Oxley Act of 2002 (specifically sections 302 and 404) requires companies that file annual financial reports with the US Securities and Exchange Commission to report on management's responsibilities to establish and maintain adequate internal controls over the company's financial reporting process, as well as auditors' assessment of the effectiveness of those controls (SEC 2012). Internal control is broadly defined as a process, influenced by an entity's board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories: i) effectiveness and efficiency of operations; ii) reliability of financial reporting; and iii) compliance with applicable laws and regulations (COSO 1992). This study will first present a discussion on how academic researchers have used data contained in publicly available internal control reports to execute their research analyses. Next, a review of the academic research investigating the determinants as well as the consequences of internal control material weaknesses will be presented, followed by a review of more recent studies examining the ability or inability of companies to remediate internal control problems. Given the significant amount of regulatory

and public attention placed on the quality and reliability of a company's internal controls and financial reporting, an understanding of the determinants and consequences of internal control failures is warranted for academics, regulators, and practitioners.

Keywords: internal control over financial reporting; internal control material weakness; Sarbanes-Oxley Act; Section 404 of Sarbanes-Oxley; Section 302 of Sarbanes-Oxley

JEL Classification: M41

PENDAHULUAN

Memasuki millennium baru, dunia bisnis dan akuntansi dikejutkan oleh skandal korporasi dan akuntansi yang mengguncang pasar modal Amerika Serikat. Sebagai contoh, *Enron*, sebuah perusahaan energi Amerika Serikat yang berbasis di Houston, Texas, yang pernah disebut oleh majalah *Fortune* sebagai salah satu perusahaan besar Amerika Serikat yang paling inovatif (Stein, 2000).¹ Dengan memanfaatkan celah peraturan akuntansi dan praktik curang pelaporan akuntansi,

¹ http://money.cnn.com/magazines/fortune/fortune_archive/2000/10/02/288448/index.htm

Enron mampu menutupi utang dalam milyar dollar akibat kegagalan proyek dan transaksi. Pada bulan Desember 2000, harga saham *Enron* pernah mencapai puncaknya dengan harga \$84.87 dan secara mengejutkan harga saham tersebut terjun bebas sampai di bawah \$1 dalam kurun waktu kurang dari satu tahun (BBC, 2002).² Akhirnya, perusahaan terpaksa melaporkan diri sebagai perusahaan gagal. Skandal ini juga mengakibatkan runtuhnya salah satu kantor akuntan publik yang saat terbesar dan paling terkenal di Amerika Serikat, *Arthur Anderson*. Pada tahun 2002, *Arthur Anderson* didakwa dan terbukti bersalah menutupi kebenaran karena menghancurkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penugasan audit *Enron*. Sebagai akibatnya, kantor akuntan publik tersebut harus berhenti beroperasi (Landsman, 2003; Morrison, 2004).

Sebagai reaksi terhadap skandal *Enron* dan praktik curang akuntansi korporasi lainnya yang memalukan (seperti *Worldcom*, *Tyco International*, *Adelphia*, dan *Peregrine Systems*), Undang-Undang *Sarbanes-Oxley 2002* (*the Sarbanes-Oxley Act of 2002*) atau sering disebut SOX diundangkan.³ Pada tanggal 30 Juli 2002, Presiden George W. Bush menandatangani menjadi Undang-Undang, *The Sarbanes Oxley Act of 2002*, yang disebut sebagai “*the most far reaching reforms of American business practices since the time of Franklin Delano Roosevelt.*” Undang-Undang ini mengharuskan sejumlah reformasi untuk meningkatkan tanggung jawab korporasi, menyempurnakan pengungkapan keuangan, dan memberantas kecurangan korporasi dan akuntansi (SEC, 2012). Undang-Undang ini disahkan oleh *the US House of Representatives* dengan hitungan suara 423 setuju, 3 tidak setuju, dan 8 suara abstain dan oleh *the US Senate* dengan 99 suara setuju dan 1 suara abstain.⁴

Tujuan studi ini untuk membahas penelitian akademik berkaitan dengan Bab 302 dan 404 dari SOX (selanjutnya dalam studi ini di sebut SOX 302 dan SOX

404). Kedua Bab dari SOX ini mewajibkan perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan kepada *US Securities and Exchange Commission* (SEC) untuk melaporkan tanggung jawab manajemen dalam menetapkan dan menjaga pengendalian internal yang baik atas proses pelaporan keuangan, begitu juga penilaian auditor terhadap efektifitas pengendalian internal tersebut. Pengendalian internal dianggap memiliki kelemahan material apabila terdapat kemungkinan bahwa suatu salah saji material pada laporan tahunan atau interim tidak dapat dicegah atau dideteksi (PCAOB, 2004).

Berlaku efektif pada tahun 2002, SOX 302 mewajibkan manajemen 1) untuk menyatakan bahwa kelemahan dan kekurangan pengendalian internal telah dilaporkan kepada Komite Audit dan 2) mengungkapkan kelemahan material dan perubahan material dalam pengendalian internal kepada publik. Dalam hal ini, SOX 302 hanya mengharuskan pengungkapan pengetahuan *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO) mengenai kelemahan material dalam pengendalian internal perusahaan. Dengan kata lain, pengungkapan dalam SOX 302 merupakan suatu bagian dari fungsi pokok manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan dan diskresi manajemen untuk mengungkapkan kepada publik.

Berbeda dengan SOX 302, SOX 404 membebaskan tanggung jawab kepada manajemen maupun auditor independen untuk melaporkan kelemahan material dalam pengendalian internal. Secara khusus, SOX 404 mengharuskan manajemen mendokumentasikan dan menguji efektifitas pengendalian internal dan menerbitkan secara tahunan suatu laporan pengendalian internal di mana manajemen harus membuat suatu pernyataan positif mengenai efektifitas pengendalian internal, atau mengungkapkan sifat kekurangan dan kelemahan yang menyebabkan lemahnya pengendalian internal. Auditor perusahaan harus menerbitkan suatu pendapat

² <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/1759599.stm>

³ Nama regulasi ini didasarkan kepada dua penggagasnya yaitu: i) Senator Paul Sarbanes (Democrat dari The State of Maryland) dan Congressman Michael Oxley (Republican dari The State of Ohio).

⁴ Untuk melihat rincian pemungutan suara, lihat <http://clerk.house.gov/evs/2002/roll348.xml> and http://www.senate.gov/legislative/LIS/roll_call_lists/roll_call_vote_cfm.cfm?congress=107&session=2&vote=00192.

terpisah terhadap pernyataan manajemen yang dimasukkan ke dalam laporan tahunan.^{5 dan 6}

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut kerangka yang diterbitkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO, 1992), pengendalian internal secara luas dirumuskan sebagai suatu proses, dipengaruhi oleh dewan direksi perusahaan, manajemen, dan personnel lain, serta dirancang untuk memberikan jaminan yang cukup mengenai pencapaian tujuan dalam kategori berikut i) efektifitas dan efisiensi operasi; ii) keandalan pelaporan keuangan; dan iii) kepatuhan kepada hukum dan regulasi yang terkait.⁷

Diundangkannya SOX 404 telah memancing perdebatan publik mengenai manfaat dan beban undang-undang ini kepada perusahaan publik dan pemangku kepentingan secara luas. Para pendukung SOX 404 telah memuji adanya tuntutan yang memberikan perlindungan baru yang penting terhadap kecurangan korporasi dan meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan untuk publik. Tetapi, banyak pihak lain yang memberikan komentar bahwa biaya atau beban untuk mematuhi SOX 404 melebihi manfaat yang diperoleh (Solomon, 2005; Countryman, 2005; Charles River Associates, 2005). Pada tahun 2005, kantor-kantor akuntan *the "Big Four"* (*Deloitte Touche, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers*) membentuk suatu komisi yang meneliti pengaruh SOX atas suatu sampel yang terdiri atas 90 perusahaan dari *Fortune 1000 companies* (Charles River Associates, 2005). Komisi ini mendokumentasikan bahwa rata-rata biaya audit SOX 404 adalah \$1.9 juta, mewakili kurang lebih 25% dari biaya kepatuhan tahun

pertama dari SOX. Pada tahun yang sama, organisasi *the Financial Executives International* (FEI) menemukan bahwa perusahaan sampel membayar rata-rata \$4.3 juta tambahan biaya internal dan tambahan biaya audit, konsultan, dan perangkat lunak yang berkaitan dengan implementasi SOX 404. Hasil survei menunjukkan bahwa 94% responden menyatakan bahwa biaya tersebut jauh di atas manfaat yang diperoleh (FEI, 2005). Selanjutnya, Raghunandan and Rama (2006) memeriksa suatu sampel yang terdiri atas 660 perusahaan manufaktur yang menyerahkan laporan SOX 404 per 15 May 2005. Hasil temuannya menemukan bahwa rata-rata dan median biaya audit untuk perusahaan dalam sampel untuk tahun pertama implementasi SOX 404 adalah 86 dan 128% lebih tinggi dari pada biaya yang sama untuk tahun fiskal sebelumnya.

Dalam menilai efektifitas pengendalian internal perusahaan terhadap pelaporan keuangan, baik manajemen maupun auditor menggunakan kriteria yang ditetapkan dalam COSO *Internal Control – Integrated Framework*. Pengendalian internal dalam COSO meliputi lima komponen yang saling berhubungan, yaitu 1) Lingkungan Kontrol yang meliputi integritas, nilai-nilai etika dan kompetensi sumber daya manusia di dalam perusahaan, *philosophy* manajemen dan gaya operasi, cara manajemen menugasi kewenangan, tanggung jawab, dan mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya manusia, serta perhatian dan pengarahan yang tersedia oleh Dewan Direksi; 2) Pengukuran Risiko yang meliputi identifikasi dan analisis risiko yang relevan untuk pencapaian tujuan dan pembentukan dasar untuk penentuan bagaimana risiko harus dikelola; 3) Aktivitas Kontrol yang meliputi

⁵ The SEC adalah komisi yang diciptakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk meregulasi pasar modal. Misiya adalah untuk melindungi investor, menjaga agar pasar adil, teratur dan efisien, dan memfasilitasi pembentukan modal (<http://www.sec.gov/about/whatwedo.shtml>).

⁶ Untuk membaca teks dari SOX, kunjungi <http://www.sec.gov/about/laws/soa2002.pdf>.

⁷ COSO dibentuk pada tahun 1985 untuk mensponsori *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, suatu inisiatif sektor swasta yang independen yang meneliti faktor-faktor pendorong penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Komisi nasional ini didukung secara bersama sama oleh lima asosiasi profesional terkemuka di Amerika Serikat: *the American Accounting Association (AAA), the American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), Financial Executives International (FEI), The Institute of Internal Auditors (IIA), dan the National Association of Accountants* (sekarang *the Institute of Management Accountants [IMA]*). Sepenuhnya independen dari tiap organisasi pendukung tersebut, komisi ini meliputi perwakilan dari industri, akuntan publik, perusahaan investasi, dan *the New York Stock Exchange* (<http://coso.org/aboutus.htm>).

kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa pengarahan manajemen dilaksanakan dan tindakan yang diperlukan telah diambil terhadap risiko pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini meliputi aktivitas-aktivitas yang beragam seperti persetujuan, otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, penelaahan kinerja operasi, pengamanan aset dan pemisahan tugas; 4) Informasi dan Komunikasi, informasi yang terkait harus diidentifikasi, diperoleh dan dikomunikasikan dalam suatu format dan kerangka waktu yang memungkinkan orang untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Komunikasi yang efektif juga harus terjadi dalam artian luas, mengalir ke bawah, dan ke atas organisasi. Komunikasi yang efektif juga diperlukan dengan pihak luar, seperti kosumen, pemasok, regulator, dan pemegang saham; dan 5) Pemantauan sebagai suatu proses yang menilai kualitas kinerja sistem sepanjang waktu. Hal ini dicapai melalui aktivitas pemantauan terus menerus, evaluasi terpisah atau kombinasi dari keduanya. Kelemahan pengendalian internal harus dilaporkan ke atas, bahkan masalah serius harus dilaporkan kepada manajemen puncak dan dewan.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sifat dan isi laporan-laporan SOX 404, simaklah contoh-contoh ringkasan berikut dari laporan pengendalian internal SOX yang diserahkan kepada SEC. Contoh pertama adalah laporan yang diserahkan oleh *Wal-Mart Stores Inc.* pada tahun 2005, yang berisi penilaian pengendalian internal baik oleh manajemen maupun auditor eksternal:⁸

WAL MART STORES INC (From 2005 10-k filing)

Management - Internal Control Assessment

“...Management has responsibility for establishing and maintaining adequate internal control over financial reporting. Internal control over financial reporting is a process designed to provide reasonable assurance regarding the reliability of financial reporting and the preparation of financial statements for external reporting purposes in accordance with accounting principles generally accepted in the United States. Because of its inherent limitations, in-

*ternal control over financial reporting may not prevent or detect misstatements. Management has assessed the effectiveness of the Company’s internal control over financial reporting as of January 31, 2005. In making its assessment, Management has utilized the criteria set forth by the Committee of Sponsoring Organizations (“COSO”) of the Treadway Commission in Internal Control—Integrated Framework. Management concluded that based on its assessment, **Wal-Mart’s internal control over financial reporting was effective as of January 31, 2005.** Management’s assessment of the effectiveness of the Company’s internal control over financial reporting as of January 31, 2005 has been audited by Ernst & Young LLP, an independent registered public accounting firm, as stated in their report which appears in this Annual Report to Shareholders...”*

Auditor - Internal Control Opinion

“...We have audited management’s assessment, included in the accompanying Management’s Report to Our Shareholders under the caption “Report on Internal Control Over Financial Reporting,” that Wal-Mart Stores, Inc. maintained effective internal control over financial reporting as of January 31, 2005, based on criteria established in Internal Control – Integrated Framework issued by the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (the COSO criteria). Wal-Mart Stores, Inc.’s management is responsible for maintaining effective internal control over financial reporting and for its assessment of the effectiveness of internal control over financial reporting. Our responsibility is to express an opinion on management’s assessment and an opinion on the effectiveness of the company’s internal control over financial reporting based on our audit...”

*...In our opinion, management’s assessment that Wal-Mart Stores, Inc. maintained effective internal control over financial reporting as of January 31, 2005, is fairly stated, in all material respects, based on the COSO criteria. **Also, in our opinion, Wal-Mart Stores, Inc., maintained, in all material respects, effective***

¹ Wal-Mart Stores Inc. adalah korporasi terbesar ketiga di dunia, menurut daftar *the Fortune Global 500* pada tahun 2012.

internal control over financial reporting as of January 31, 2005, based on the COSO criteria...

Ernst & Young LLP

Ringkasan laporan tersebut menyatakan bahwa *Wal-Mart Inc.* memelihara pengendalian internal yang efektif terhadap pelaporan keuangan untuk tahun fiskal yang dimaksud. Sebagai kontras terhadap contoh laporan tersebut, simak juga contoh laporan SOX berikut yang menyampaikan kelemahan material dalam pengendalian internal:

PERSERO PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
(From 2006 20-F filing)

Management - Internal Control Assessment

“...In connection with management’s evaluation of the Company’s internal control over financial reporting, the following material weaknesses have been identified as of December 31, 2006. 1. The Company did not have an effective control environment based on the COSO criteria. The following material weaknesses related to the Company’s control environment were identified:

- *The Company did not adequately design and maintain effective controls over the assignment of authority and responsibility with respect to its internal control over financial reporting and the necessary lines of communication throughout the organization. Specifically, certain key members of management had inappropriate access to the Company’s financial application systems and related data with the ability to effect accounting entries within such systems without adequate mechanisms for identifying and evaluating the results of any such actions.*
- *The Company did not adequately design and maintain effective information technology policies, including those related to security and access to its financial application programs and data. Specifically, the Company had inadequate controls to identify and monitor conflicting user roles (i.e., segregation of duties) and lacked independent monitoring of access by employees to its financial application systems and data.*
- *The Company did not maintain a sufficient complement of personnel with an appropriate level of accounting knowledge, experience and training in*

the application of applicable generally accepted accounting principles commensurate with the Company’s financial reporting requirements.

- *The Company did not adequately perform a risk assessment to identify risks so as to ensure that it adequately designed and implemented effective controls that would prevent and detect material misstatements to its financial statements. These control environment material weaknesses contributed to the existence of the additional material weaknesses below.*

2. The Company did not maintain effective controls, including monitoring, over its financial close and reporting process. Specifically, the Company did not maintain effective controls over the completeness and accuracy of its financial consolidation and disclosure process including matters relating to: the disclosure of fixed assets and accounting for business combinations. In addition, controls related to the accuracy of financial statement preparation and disclosures relating to consolidated statements of cash flows, segment information and the acquisition of a joint operation were not operating effectively.

3. The Company did not adequately design and maintain effective controls over its accounting for property, plant and equipment. Specifically, the Company’s controls were not adequately designed or operating effectively to ensure the completeness, accuracy and valuation of its fixed assets, including related additions and dispositions/retirements.

4. The Company did not design and maintain effective controls over its accounting for revenue and related accounts receivable. Specifically, the Company’s controls were not designed and operating effectively to ensure the completeness and accuracy of leased line revenue and provisions for uncollectible balances. In addition, the controls to ensure the completeness and accuracy of fixed line and fixed wireless revenue and collections were not operating effectively.

All of the above material weaknesses resulted in audit adjustments to the Company’s consolidated financial statements for the year ended December 31, 2006. Additionally, each of the material weaknesses described above could result in misstatements of the aforementioned financial statement accounts and disclosures that would result in a material misstatement to the Company’s annual consolidated financial statements that would not be prevented or detected. Because of the material weaknesses de-

scribed above, management has concluded that the Company did not maintain effective internal control over its financial reporting as of December 31, 2006 based on the Internal Control — Integrated Framework issued by the COSO...

Auditor - Internal Control Opinion

“...In connection with management’s evaluation of the Company’s internal control over financial reporting, the following material weaknesses have been identified as of December 31, 2006..

... In our opinion, management’s assessment that Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk did not maintain effective internal control over financial reporting as of 31 December 2006, is fairly stated, in all material respects, based on criteria established in Internal Control — Integrated Framework issued by the COSO. Also, in our opinion, because of the effects of the material weaknesses described above on the achievement of the objectives of the control criteria, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk has not maintained effective internal control over financial reporting...”

PricewaterhouseCoopers LLP (Haryanto Sahari & Rekan)

HASIL PENELITIAN

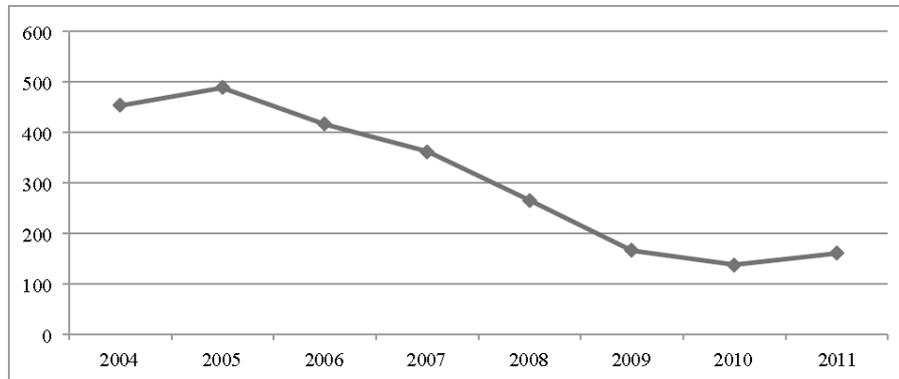
Tabel 1 menyajikan frekuensi laporan audit pengendalian internal SOX 404 yang berisi kelemahan pengendalian internal selama periode sampel 2004–2011. Seperti yang tampak pada Tabel 1 dan Gambar 1, terdapat sejumlah 2.450 observasi dari laporan SOX 404 yang melaporkan kelemahan pengendalian internal dari 2004–2011. Jumlah kelemahan pengendalian internal terbanyak terjadi selama tiga tahun pertama sejak berlakunya regulasi SOX 404 (2004–2006). Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah kelemahan pengendalian internal terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berlalunya waktu, perusahaan lebih mampu menyelesaikan kelemahan dan mempertahankan efektifitas pengendalian internal atas

pelaporan keuangan. Sumber untuk data yang disajikan dalam Tabel 1 dan tabel lain adalah berasal dari pengumpulan data perusahaan publik yang menyerahkan laporan keuangan kepada SEC dari tahun 2004–2011. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, laporan keuangan adalah tersedia untuk publik dan berisi suatu bagian untuk laporan auditor mengenai efektifitas pengendalian internal klien. Oleh karena itu, data untuk semua tabel dalam studi ini diturunkan dari laporan auditor eksternal atas pengendalian internal klien untuk memenuhi SOX 404. Pengarsipan perusahaan tersebut dapat diakses melalui *website* SEC pada <http://www.sec.gov/>.

Tabel 1
Frekuensi Laporan Audit Pengendalian Internal SOX 404 yang Berisi Kelemahan Pengendalian Internal

Tahun	Frekuensi	Persen
2004	453	18.49%
2005	489	19.96%
2006	416	16.98%
2007	362	14.78%
2008	265	10.82%
2009	166	6.78%
2010	138	5.63%
2011	161	6.57%
Total	2,450	100.00%

Tabel 2 melaporkan auditor *Big 4* dan *Non-Big 4* yang menerbitkan kelemahan pengendalian internal SOX kepada kliennya dari 2004 - 2011. Selama periode tersebut, sejumlah 2.450 pendapat kelemahan pengendalian internal SOX 404 telah diterbitkan oleh auditor kepada klien. Auditor *Big 4* meliputi: *Deloitte & Touche LLP, Ernst & Young LLP, KPMG LLP, PricewaterhouseCoopers LLP*. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, auditor *Big 4* bertanggung jawab atas penerbitan mayoritas pendapat kelemahan pengendalian internal selama periode 2004–2011. Pada puncaknya, auditor *Big 4* menerbitkan hampir 80% pendapat atas kelemahan pengendalian internal pada 2004. Tabel 2 perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena sebagian besar perusahaan publik di Amerika



Gambar 1
Frekuensi Laporan Audit Pengendalian Internal SOX 404 Yang Berisi Kelemahan Pengendalian Internal

Tabel 2
Kelompok Auditor yang Menerbitkan Pendapat Kelemahan Pengendalian Internal SOX 404 Selama 2004 – 2011

Tahun	Total	Persen dari		Auditor Non Big 4	Persen dari Total
		Auditor Big 4	Total		
2004	453	362	79.91%	91	20.09%
2005	489	382	78.12%	107	21.88%
2006	416	301	72.36%	115	27.64%
2007	362	245	67.68%	117	32.32%
2008	265	161	60.75%	104	39.25%
2009	166	105	63.25%	61	36.75%
2010	138	78	56.52%	60	43.48%
2011	161	99	61.49%	62	38.51%

Serikat menggunakan auditor *Big 4*. Meskipun demikian, berdasarkan Tabel 2 nampak persentase pendapat kelemahan pengendalian internal oleh *Big 4* (*Non Big 4*) menurun (meningkat) seiring berjalannya waktu.

Penting untuk membahas bagaimana para peneliti menggunakan data di dalam laporan pengendalian internal untuk melakukan analisisnya. Penelitian sebelumnya kebanyakan menitikberatkan

kepada defisiensi pengendalian internal dan kelemahan material yang teridentifikasi dalam laporan-laporan SOX 302 dan 404 perusahaan.⁹ Untuk melakukan ini, para peneliti memeriksa keparahan dari masalah pengendalian internal dan melakukan berbagai klasifikasi isu pengendalian internal. Selanjutnya, penulis akan membahas penelitian akademik yang menginvestigasi determinan dan juga konsekuensi kelemahan pengendalian internal. Determinan-

⁹ Suatu kelemahan material adalah suatu defisiensi kontrol, atau kombinasi berbagai defisiensi kontrol, yang mengakibatkan timbulnya kecenderungan bahwa suatu salahsaji material dalam laporan keuangan tahunan atau interim, tidak dapat dicegah atau dideksi.

determinan khusus yang akan diteliti mencakup karakteristik ekonomi perusahaan dan mekanisme tatakelola korporasi yang meliputi efektifitas komite audit, keakhlian eksekutif, fungsi audit internal, dan independensi auditor. Lebih lanjut, penulis akan membahas penelitian yang menganalisis konsekuensi defisiensi pengendalian internal terhadap kembalian saham, kualitas informasi akuntansi, biaya utang dan ekuitas, kualitas pengungkapan, penugasan audit, dan penalti kepada manajemen dan dewan direksi. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan kepada determinan dan konsekuensi kelemahan pengendalian internal, penelitian akhir-akhir ini menyelidiki bagaimana perusahaan mampu mengatasi atau memperbaiki masalah kelemahan material ini. Pembahasan juga dilakukan terhadap bagaimana perusahaan mampu mengatasi atau memperbaiki masalah kelemahan material.

PEMBAHASAN

Kategorisasi Kelemahan Pengendalian Internal

Ge and McVay (2005) termasuk peneliti-peneliti yang pertama kali mempelajari laporan keuangan setelah berlakunya SOX yang memuat kelemahan pengendalian internal. Studinya memberikan bukti deskriptif mengenai pengungkapan kelemahan material dan mengkategorikan sampel kelemahan pengendalian internal ke dalam sembilan kategori. Tipe-tipe defisiensi ini meliputi pelatihan; persediaan dan akrual; kebijakan akuntansi; pengakuan pendapatan; rekonsiliasi akun; pemisahan tugas; akun-akun kompleks; anak perusahaan; dan lain-lain.

Dalam mengklasifikasikan sampel kelemahan pengendalian internal, Doyle *et al.* (2007a) mengusulkan dua skema klasifikasi, yang pertama berdasarkan keparahan masalah pengendalian internal dan kedua didasarkan kepada pernyataan alasan untuk masalah pengendalian internal tersebut. Dalam skema klasifikasi pertama, para peneliti membedakan antara i) kelemahan material pada level akun atau transaksi dan ii) kelemahan

material pada level perusahaan atau entitas. Kelemahan material pada level akun atau transaksi berkaitan dengan proses pengendalian terhadap saldo akun atau transaksi tertentu, dan para peneliti berargumen bahwa tipe kelemahan material ini teridentifikasi oleh auditor dalam pengujian substantif dan karenanya tidak merupakan hal yang serius dalam kaitannya dengan keandalan laporan keuangan. Kelemahan material pada tingkat entitas, sebaliknya berkaitan dengan pengendalian yang bersifat lebih makro seperti lingkungan kontrol atau proses pelaporan keuangan keseluruhan, yang belum tentu terdeteksi oleh auditor secara efektif dalam suatu penugasan audit. Dalam skema klasifikasi kedua, Doyle *et al.* (2007a) mengklasifikasikan kelemahan berdasarkan pernyataan alasan, yang mencakup *staffing*, *complexity*, dan *general*.¹⁰

Bedard *et al.* (2012) menyajikan kodifikasi terhadap tipe-tipe kelemahan material ke dalam level entitas dan khas akun. Dalam level entitas, item-item yang dimasukkan berkaitan dengan isu-isu seperti penyesuaian akhir tahun, pelatihan, rekonsiliasi, teknologi informasi, pemisahan tugas, pencatatan jurnal, dan konsolidasi. Dalam khas akun, item-item yang dimasukkan berkaitan dengan isu-isu seperti perpajakan, pengakuan pendapatan, persediaan, piutang, depresiasi, dan akun spesifik lainnya.

Penelitian sebelumnya juga membedakan antara kelemahan pengendalian internal yang terkait dengan teknologi informasi (TI) atau isu sistem informasi dan yang tidak terkait dengan masalah TI. Klasifikasi seperti ini dianggap penting karena pengendalian-pengendalian berbasis TI (misalnya kemampuan sistem menyediakan akses kepada, dan pengamanan atas, catatan akuntansi) adalah pengendalian yang sering menjadi tumpuan pengendalian lain (seperti pemisahan tugas), dan karenanya mempunyai akibat langsung terhadap pencapaian berbagai tujuan dari kriteria kontrol dan proses keseluruhan pelaporan keuangan (PCAOB, Standard No. 5, 2007; COSO, 2009). Dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan kelemahan non-TI, perusahaan dengan kelemahan TI

¹⁰ Suatu contoh *staffing (complexity) [general]* mencakup lemahnya pengendalian internal dan prosedur yang berkaitan dengan pemisahan tugas (kelemahan-kelemahan material dalam interpretasi dan aplikasi standar akuntansi yang kompleks) [defisiensi yang berkaitan dengan rancangan kebijakan dan eksekusi proses yang terkait dengan akuntansi transaksi].

menghadapi masalah lebih parah dalam proses pelaporan keuangan, termasuk besarnya jumlah defisiensi pengendalian internal, kemungkinan lebih besar menerbitkan salah saji laporan keuangan, dan kualitas pengungkapan yang lebih rendah (Klamm *et al.*, 2012; Klamm and Watson 2009; Li *et al.*, 2012). Kelemahan material TI juga diasosiasikan dengan biaya audit yang lebih tinggi (e.g., Canada *et al.*, 2009), kinerja operasi yang lebih rendah dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah (Stoel and Muhanna, 2011). Secara keseluruhan, penelitian mengenai konsekuensi kelemahan material TI menunjukkan bahwa beban atau biaya tipe kelemahan ini adalah lebih berat dibandingkan dengan kelemahan material non-TI, karena pengaruhnya kepada proses pelaporan keuangan memberikan imbas yang lebih signifikan.

Masli *et al.* (2010) memeriksa potensi manfaat teknologi informasi yang dirancang untuk memantau efektifitas pengendalian internal. Dalam melakukan ini, mereka mengidentifikasi sampel perusahaan yang mengimplementasikan teknologi pemantauan pengendalian internal sebagai respons terhadap

tuntutan dari SOX (SOX 302 maupun SOX 404). Konsisten dengan hipotesis yang diajukan, temuannya melaporkan bahwa teknologi pemantauan penengendalian internal diasosiasikan dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk terjadinya kelemahan pengendalian internal, kenaikan biaya audit yang lebih kecil, dan laporan audit yang lebih tepat waktu. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa teknologi pemantauan pengendalian internal dapat membantu perusahaan mendeteksi dan mencegah kelemahan dalam pengendalian internal.

Tabel 3 dan Gambar 2 menyajikan kategori kelemahan pengendalian internal dan jumlah perusahaan yang melaporkan untuk masing-masing kategori. Kategori tersebut mencakup kecurangan, tatakelola, pernyataan kembali, pengendalian transaksi, pengungkapan, perundangan, sumber daya manusia, kelemahan TI, dan lainnya. Panel B memberikan penjelasan rinci untuk setiap kategori. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, terdapat 2.450 observasi laporan audit SOX 404 yang berisi kelemahan material pengendalian internal dari 2004–2011. Tetapi, suatu

Tabel 3
Kategori Kelemahan Pengendalian Internal dan Jumlah Perusahaan yang melaporkan
Pada Masing-masing Kategori

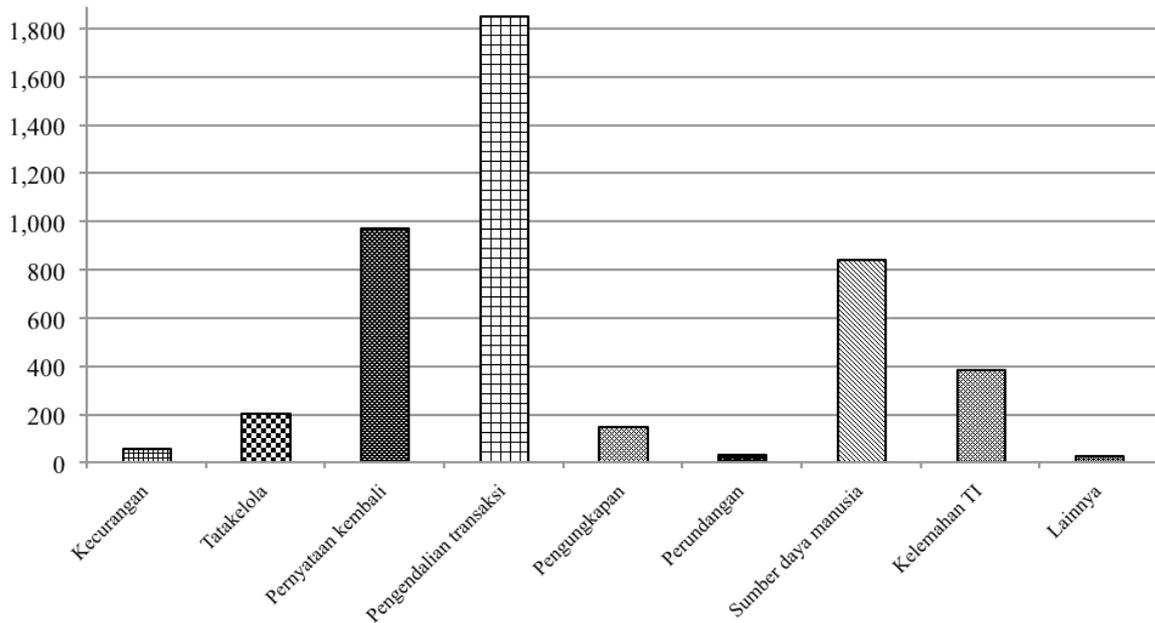
Panel A. Frekuensi Observasi Kategori Kelemahan Pengendalian Internal

Kategori	Frekuensi
Kecurangan (<i>Fraud</i>)	56
Tatakelola (<i>Governance</i>)	203
Pernyataan kembali (<i>Restatement</i>)	970
Pengendalian transaksi (<i>Transaction controls</i>)	1.848
Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	148
Perundangan (<i>Regulatory</i>)	33
Sumber daya manusia (<i>Personnel</i>)	838
Kelemahan TI (<i>IT weaknesses</i>)	382
Lainnya (<i>Other</i>)	28

Panel B. Kategori Kelemahan Pengendalian Internal SOX 404

Kategori	Penjelasan
Kecurangan	Kecurangan keuangan, ketidak-beresan dan misrepresentasi
Tatakelola	Komite audit tidak efektif atau <i>understaffed</i> Fungsi audit internal tidak cukup atau tidak ada Isu-isu kompetensi manajemen senior, tone, keandalan

Pernyataan kembali	Pernyataan kembali pernyataan-pernyataan perusahaan Pernyataan kembali pengungkapan sebelumnya
Pengendalian transaksi	Isu pengendalian pencatatan jurnal Investigasi Manajemen / Dewan / Komite Audit Penyesuaian akhir tahun auditor yang material Isu pengendalian transaksi non-rutin Rekonsiliasi akun yang tidak baik atau tidak tepat waktu Masalah dengan pemisahan tugas Isu pengendalian <i>treasury</i>
Pengungkapan	Pengendalian pengungkapan tidak baik (tepat waktu, akurasi, lengkap) Arus informasi tidak baik yang mengakibatkan perlunya pengungkapan
Perundangan	Isu-isu kepatuhan perundangan yang tidak efektif Penyelidikan oleh SEC atau lembaga regulasi lainnya
Sumber daya manusia	Sumber daya personal akuntansi, pelatihan / kompetensi Isu-isu etikal atau kepatuhan
Kelemahan TI	Teknologi informasi, perangkat lunak, isu akses & security
Lainnya	Keterbatasan-keterbatasan lain



Gambar 2
Kategori Kelemahan Pengendalian Internal

peristiwa kelemahan pengendalian internal dapat saja mengungkapkan masalah yang meliputi lebih dari satu kategori. Misalnya, pendapat kelemahan pengendalian internal suatu perusahaan dapat saja menyatakan bahwa perusahaan menghadapi kelemahan pengendalian internal pada tiga area yaitu kecurangan, tatakelola, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, total frekuensi (4.506) yang dilaporkan pada Tabel 3 adalah lebih besar dari pada 2.450 yang dilaporkan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 3, nampak pengendalian transaksi merupakan kategori kelemahan yang paling banyak dihadapi perusahaan, sementara hanya sebagian kecil perusahaan memiliki kelemahan material di area kecurangan dan perundangan.

Determinan Kelemahan Pengendalian Internal

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi perusahaan tertentu dan mekanisme tatakelola korporasi secara signifikan mempengaruhi kecenderungan bagi perusahaan untuk mengungkapkan kelemahan material yang terdapat dalam pengendalian internal. Ge and McVay (2005) termasuk peneliti akuntansi yang pertama kali memeriksa faktor-faktor ekonomi yang menentukan kecenderungan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Temuannya menunjukkan bahwa bisnis dengan kompleksitas tinggi (banyak segmen dan operasi di luar negeri), skala perusahaan yang lebih kecil, dan profitabilitas yang lebih rendah berasosiasi dengan kecenderungan yang lebih besar kelemahan pengendalian internal. Melanjutkan studi Ge and McVay (2005), Doyle *et al.* (2007a) mendokumentasikan bahwa kecenderungan kelemahan material dalam pengendalian adalah lebih besar untuk perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, profitabilitas kurang, lebih kompleks, pertumbuhan lebih cepat, dan sedang dalam restrukturalisasi. Bukti konsistensi dengan dugaannya bahwa perusahaan yang sedang memperjuangkan pengendalian pelaporan keuangan adalah perusahaan yang kurang sumber daya, memiliki isu-isu akuntansi yang kompleks, dan dalam lingkungan bisnis yang berubah cepat. Kekuatan determinan ini bervariasi bergantung kepada tipe kelemahan material yang diungkapkan, yaitu khas akun atau level entitas; *staffing* atau *complexity* atau *general*).

Penelitian sebelumnya menyelidiki apakah

tatakelola korporasi suatu perusahaan berasosiasi dengan kelemahan material pengendalian internal. Dalam salah satu penelitian sebelumnya, Krishnan (2005) menyelidiki asosiasi antara pengendalian internal dan karakteristik komite auditnya. Temuannya menunjukkan bahwa independensi komite audit dan jumlah anggota komite yang memiliki keahlian keuangan mengurangi kecenderungan suatu perusahaan melaporkan kelemahan material pengendalian internal. Selanjutnya, juga ditemukan empat faktor lain yang secara konsisten berasosiasi dengan timbulnya masalah pengendalian internal, yang mencakup kurangnya pengalaman manajer dari pekerjaan sebelumnya, kecenderungan manajemen untuk terlibat kecurangan, masa kerja auditor, dan tekanan keuangan. Dengan menggunakan periode sampel yang diperluas, Zhang *et al.* (2007) mengkonfirmasi temuan-temuan Krishnan (2005) dan menyimpulkan bahwa perusahaan lebih cenderung teridentifikasi kelemahan pengendalian internal apabila komite auditnya kurang memiliki keahlian keuangan, baik keahlian akuntansi keuangan maupun keahlian keuangan non-akuntansi. Tetapi, temuannya juga menunjukkan adanya suatu hubungan antara karakteristik auditor dan kecenderungan pelaporan kelemahan pengendalian internal. Khususnya, melaporkan bahwa perusahaan lebih cenderung teridentifikasi kelemahan pengendalian internal, apabila auditor lebih independen dan apabila perusahaan mengalami pergantian auditor.

Hoitash *et al.* (2009) juga meneliti pengaruh kekuatan tatakelola korporasi terhadap kelemahan pengendalian internal. Lapornya menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan supervisi keuangan pada komite audit yang semakin baik, berasosiasi dengan semakin kecil kecenderungan pengungkapan kelemahan material menurut SOX 404. Hal menarik adalah temuan bahwa hanya ahli akuntansi keuangan (yaitu individu dengan pengalaman langsung dalam penyusunan atau audit laporan keuangan, seperti *certified public accountants* (CPA) dan CFO berasosiasi dengan semakin rendah kecenderungan mengungkapkan kelemahan material yang terkait dengan masalah pengendalian khas akun. Sementara hanya ahli supervisi keuangan (yaitu individu dengan pengalaman dalam supervisi fungsi keuangan, seperti pejabat eksekutif dan ketua dewan direksi) berasosiasi dengan semakin rendah kecenderungan mengungkap-

kan kelemahan material yang terkait dengan isu-isu yang lebih berorientasi manajemen dan teknologi informasi.

Selaras dengan tema penelitian yang menyelidiki pengaruh karakteristik komite audit terhadap kelemahan pengendalian internal, Naiker and Sharma (2009) meneliti asosiasi antara kelemahan pengendalian internal dan keberadaan sekutu audit sebelumnya pada komite audit yang terafiliasi dan tidak terafiliasi dengan auditor eksternal. Lapornya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sekutu audit sebelumnya pada komite audit memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melaporkan kelemahan pengendalian internal. Temuan ini bertolak belakang dengan keprihatinan regulator bahwa afiliasi sekutu audit sebelumnya pada komite audit adalah tidak independen terhadap manajemen dan karena itu mengurangi obyektivitas dan efektifitas pengawasan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan. Studinya menunjukkan bahwa sekutu audit sebelumnya (baik yang terafiliasi dan tidak terafiliasi) pada komite audit berasosiasi dengan pemantauan pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang lebih efektif.

Li *et al.* (2007) menyelidiki pengaruh tatakelola terhadap kelemahan pengendalian internal yang secara spesifik menitikberatkan kepada asosiasi antara tatakelola TI dan kelemahan pengendalian internal yang terkait dengan TI. Tatakelola pengendalian TI didefinisikan sebagai kepemimpinan dan struktur organisasi dan proses pengendalian yang menjamin bahwa TI perusahaan berlanjut dan meneruskan strategi dan tujuan perusahaan. Temuan-temuannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajer senior yang lebih berpengalaman dalam TI, dengan posisi CEO atau masa kerja CEO yang lebih lama dan dengan persentase dewan direksi independen yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang lebih kecil memiliki kelemahan material TI. Bukti yang ditunjukkan memberikan informasi bahwa anggota komite audit dengan pengalaman TI yang lebih banyak berasosiasi

dengan kelemahan material TI yang lebih kecil.

Li *et al.* (2010) menitikberatkan kepada asosiasi antara keahlian CFO dan kelemahan pengendalian internal. Argumennya adalah dengan adanya peran kunci CFO dalam menjamin kualitas pengendalian internal, antisipasi perusahaan dengan CFO yang kurang berkualifikasi cenderung mengalami kelemahan pengendalian internal. Konsisten dengan hipotesisnya, bukti yang diberikan menunjukkan bahwa perusahaan yang pada awalnya menerima laporan kelemahan pengendalian internal memiliki CFO dengan kualifikasi yang lebih lemah, dalam artian pengetahuan akuntansi dan pengalaman sebagai CFO.

Sementara studi-studi yang dibahas tersebut meneliti peran dewan dan manajemen dikaitkan dengan kelemahan pengendalian internal, Lin *et al.* (2011) menyelidiki peran suatu fungsi audit internal perusahaan dalam pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Menggunakan data yang dikumpulkan *the Institute of Internal Auditors* (IIA),¹¹ hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan kelemahan pengendalian internal berasosiasi negatif dengan tingkat pendidikan dari fungsi audit internal, termasuk sejauh mana fungsi audit internal memasukkan teknik jaminan kualitas ke lapangan, aktivitas audit internal yang terkait dengan pelaporan keuangan, dan memantau perbaikan masalah kontrol yang telah teridentifikasi sebelumnya.

Konsekuensi Kelemahan Pengendalian Internal

Konsekuensi kepada perusahaan yang mengalami dan mengungkapkan kelemahan dalam pengendalian internal mereka mencakup reaksi pasar modal, kualitas informasi akuntansi, biaya utang dan ekuitas, kualitas pengungkapan, penugasan audit, dan penalti kepada manajemen puncak dan dewan direksi. Dalam reaksi pasar modal, studi-studi yang meneliti efek pasar modal akibat kelemahan pengendalian internal memberikan bukti mengenai apakah pengungkapan ini memberikan

¹¹ Dibentuk tahun 1941, *The Institute of Internal Auditors* (IIA) adalah suatu asosiasi profesional internasional dengan kantor pusat di Altamonte Springs, Florida, USA. IIA adalah suara global profesi internal audit, otoritas yang diakui, pemimpin yang diakui, ketua penasihat, dan edukator utama. Pada umumnya, anggota bekerja dalam bidang audit internal, manajemen risiko, tatakelola, pengendalian internal, audit teknologi informasi, pendidikan, dan security (<https://na.theiia.org/about-us/Pages/About-The-Institute-of-Internal-Auditors.aspx>).

informasi kepada investor mengenai kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena kelemahan tersebut. Hammersley *et al.* (2008) memeriksa reaksi pasar terhadap pengungkapan kelemahan pengendalian internal dan karakteristik dari pengungkapan ini. Pada saat memeriksa observasi tanpa pengumuman laba atau pengungkapan berita penting lainnya dengan jendela 3-hari sekitar pengungkapan kelemahan pengendalian internal, ditemukan bahwa kembalian saham pada hari pengungkapan kelemahan adalah secara signifikan negatif, yang berarti bahwa keyakinan investor mengenai nilai perusahaan menurun pada saat terdapat masalah pengendalian internal. Hasil-hasilnya juga menunjukkan bahwa besarnya reaksi pasar berkaitan dengan parahnya kelemahan dan bahwa kembalian adalah paling negatif untuk kelemahan yang lebih material bagi perusahaan. Pada saat memeriksa faktor-faktor yang berasosiasi dengan reaksi pasar modal terhadap pengungkapan pengendalian internal, Hammersley *et al.* (2008) menyajikan bukti bahwa reaksi harga pasar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti evaluasi manajemen terhadap efektifitas pengendalian internal, dapat diaudit tidaknya kelemahan pengendalian internal, ketidak-jelasan pengungkapan, dan temuan auditor. Beneish *et al.* (2008) juga mengevaluasi akibat pasar modal dari pengungkapan kelemahan material yang terkait dengan SOX 302 dan 404. Temuannya yang menarik adalah perusahaan mengalami kembalian abnormal negatif apabila membuat pengungkapan yang belum diaudit sesuai SOX 302. Namun, hasil pendeteksian menunjukkan tidak ada respons pasar terhadap pengungkapan sesuai SOX 404.

Doyle *et al.* (2007b) meneliti hubungan antara kualitas akrual dan lingkungan pengendalian internal perusahaan. Argumennya adalah suatu lingkungan kontrol yang lemah memiliki potensi untuk terjadinya 1) penyimpangan akrual yang disengaja melalui manajemen laba dan 2) kekeliruan yang tidak disengaja dalam estimasi akrual. Dengan menggunakan berbagai ukuran kualitas akrual akuntansi, temuannya adalah pengendalian internal yang lemah berasosiasi dengan kualitas akrual yang rendah. Selanjutnya, hanya perusahaan dengan kelemahan material level entitas, dan bukannya level akun, memiliki kualitas akrual lebih rendah. Temuan bahwa kelemahan material khas akun tidak berasosiasi dengan kualitas akrual lebih rendah

adalah konsisten dengan deteksi auditor dan koreksi kelemahan yang dapat diaudit melalui peningkatan pengujian substantif sebelum penerbitan laporan keuangan.

Ashbaugh-Skaife *et al.* (2008a) juga menyelidik pengaruh pengendalian internal yang lemah terhadap kualitas akrual. Temuannya adalah 1) perusahaan yang melaporkan kelemahan pengendalian internal memiliki kualitas akrual yang lebih rendah apabila diukur dengan penyimpangan dan akrual abnormal absolut relatif apabila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaporkan masalah pengendalian internal, 2) perusahaan yang melaporkan kelemahan pengendalian internal secara signifikan memiliki abnormal akrual yang positif lebih besar dan negatif lebih besar relatif apabila dibandingkan dengan perusahaan kontrol tanpa kelemahan pengendalian internal.

Dhaliwal *et al.* (2011) menggunakan penyampaian laporan SOX 404 untuk menguji apakah biaya utang perusahaan yang terdaftar di pasar modal meningkat apabila perusahaan mengungkapkan kelemahan material pengendalian internal dalam pelaporan keuangan. Argumennya adalah 1) pengendalian internal yang lemah dalam pelaporan keuangan menyebabkan menurunnya akurasi angka dalam pelaporan keuangan, yang mengakibatkan investor utang memiliki informasi yang kurang andal untuk menilai risiko dan menentukan kepatuhan kepada perjanjian utang dan 2) pengendalian internal yang lemah dalam pelaporan keuangan menunjukkan bahwa manajer akan lebih mudah melakukan penyalahgunaan arus kas perusahaan, sehingga meningkatkan risiko kegagalan. Konsisten dengan hipotesis tersebut, temuannya adalah pengungkapan kelemahan material berasosiasi dengan meningkatnya biaya utang perusahaan. Lebih lanjut lagi, peningkatan biaya utang yang terasosiasi dengan pengungkapan kelemahan material adalah lebih nyata untuk perusahaan yang tidak dipantau dibandingkan dengan perusahaan yang di pantau oleh lembaga rating dan/atau bank.

Costello *et al.* (2011) menyelidiki bagaimana kreditor mengubah rancangan kontrak utang setelah pengungkapan kelemahan material pengendalian internal. Temuannya adalah kreditor mengurangi penggunaan persyaratan keuangannya sebagai alat pemantauan apabila laporan keuangan peminjam merupakan subyek kelemahan pengendalian internal.

Hal ini dapat dipahami karena sesuai dengan argumen bahwa pengendalian internal yang lemah menyiratkan kepada kreditor bahwa persyaratan keuangan menjadi kurang efisien dalam menyampaikan perubahan pada kredibilitas dari peminjam. Konsisten dengan ini, analisisnya juga menunjukkan bahwa kreditor mengurangi penggunaan persyaratan keuangan dan kinerja keuangan yang berbasis rasio keuangan dan menggantinya dengan alternatif seperti kinerja keuangan yang berbasis rating kredit.

Dalam studinya, Kim *et al.* (2011) membandingkan kontrak utang antara perusahaan peminjam yang memiliki masalah pengendalian internal dengan perusahaan peminjam yang tidak memiliki masalah pengendalian internal. Temuannya adalah perusahaan peminjam yang melaporkan kelemahan pengendalian internal mengalami biaya pinjaman bank yang lebih tinggi daripada perusahaan peminjam yang tidak memiliki kelemahan pengendalian internal lemah. Selanjutnya, dengan menggunakan analisis dalam perusahaan diperoleh hasil bahwa bank membebankan tingkat bunga yang secara signifikan lebih tinggi untuk pinjaman yang diberikan setelah pengungkapan kelemahan material sesuai SOX 404 daripada pinjaman yang diberikan sebelum pengungkapan.

Schneider *and* Church (2008) memeriksa pengaruh pelaporan pengendalian internal terhadap penilaian pejabat kredit atas kelayakan suatu perusahaan. Dengan menggunakan data pejabat kredit, temuannya adalah pertimbangan pejabat kredit dipengaruhi oleh laporan auditor mengenai efektifitas pengendalian internal. Penilaian kreditor terhadap risiko untuk memperluas suatu kredit dan kemungkinan untuk memperluas kredit secara negatif dipengaruhi apabila perusahaan memiliki kelemahan pengendalian internal.

Sementara pembahasan sebelumnya menitikberatkan kepada biaya dari konsekuensi utang, studi sebelumnya juga menyelidiki konsekuensi kepada biaya ekuitas. Misalnya, Ogneva *et al.* (2007) meneliti hubungan antara biaya ekuitas dan kelemahan pengendalian internal untuk perusahaan yang pertama kali menyampaikan laporan SOX 404 kepada SEC. Dengan menggunakan beberapa *proxy* untuk biaya modal, simpulannya adalah perusahaan dengan kelemahan pengendalian internal tidak secara langsung berasosiasi dengan biaya ekuitas yang lebih tinggi.

Sebaliknya, Ashbaugh-Skaife *et al.* (2008b) menunjukkan beberapa bukti mengenai hubungan antara kelemahan pengendalian internal dan biaya ekuitas modal. Mereka berargumen bahwa pengendalian internal yang tidak efektif menghasilkan pelaporan yang kurang andal, karena itu meningkatkan risiko informasi yang dihadapi oleh investor yang berakibat biaya ekuitas yang lebih tinggi. Berdasarkan argumen tersebut, terbukti bahwa perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah secara signifikan menunjukkan risiko sistematis yang lebih tinggi, risiko khusus, dan biaya ekuitas modal relatif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaporkan kelemahan pengendalian internal. Perbedaan hasil antara Ogneva *et al.* (2007) dan Ashbaugh-Skaife *et al.* (2008b) dapat dijelaskan karena adanya perbedaan sampel, rancangan pilihan, dan *proxy* untuk biaya ekuitas modal, yang digunakan.

Feng *et al.* (2009) adalah salah satu peneliti yang pertama kali secara empirik meneliti pengaruh kelemahan pengendalian internal terhadap kualitas pengungkapan atau lingkungan informasi dengan menyelidiki hubungan antara kualitas pengendalian internal dan akurasi pedoman manajemen laba. Temuannya adalah pedoman laba menjadi kurang akurat karena adanya kelemahan material dalam pengendalian internal, karena manajer menggunakan input keuangan yang berkualitas lebih rendah untuk melaksanakan pedoman ini. Selanjutnya, ditunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal yang mempengaruhi pendapatan dan harga pokok produk berasosiasi lebih tinggi dengan kesalahan peramalan manajemen daripada kelemahan lain.

Beberapa studi meneliti pengaruh kelemahan pengendalian internal terhadap penugasan audit. Studi-studi ini menitikberatkan pengaruh kelemahan pengendalian internal kepada biaya audit, kecenderungan menerima pendapat kontinuitas usaha, termasuk waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Raghunandan *and* Rama (2006) memeriksa suatu sampel yang terdiri atas 660 perusahaan manufacturing yang memiliki tanggal neraca 31 Desember 2004 dan menyampaikan laporan SOX 404 sampai dengan 15 May 2005. Temuannya adalah biaya audit untuk tahun fiskal 2004 adalah 43% lebih tinggi untuk klien dengan kelemahan pengendalian internal dibandingkan dengan klien tanpa masalah tersebut. Hal menarik

adalah ditemukan asosiasi antara biaya audit dan adanya pengungkapan kelemahan material tidak bervariasi bergantung kepada tipe kelemahan material.

Hogan *and* Wilkins (2008) memeriksa biaya audit pada tahun fiskal sebelum pengungkapan kelemahan pengendalian internal untuk sampel perusahaan yang mengungkapkan kelemahan dan untuk suatu sampel pembandingan yang tidak melaporkan masalah pengendalian internal. Pendekatannya berbeda dari Raghunandan *and* Rama (2006), dalam artian meneliti biaya audit pada periode sebelum pengungkapan kelemahan pengendalian internal dalam rangka mengukur respons auditor terhadap meningkatnya risiko kontrol dan bukan kenaikan biaya audit yang dihasilkan dari dokumentasi dan usaha pengujian yang terkait dengan SOX 404. Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya audit pada tahun fiskal sebelumnya di mana masalah pengendalian internal diungkapkan adalah secara signifikan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki kelemahan pengendalian internal.

Goh *et al.* (2012) meneliti apakah penerbitan pendapat kelemahan material pengendalian internal mempengaruhi penerbitan pendapat kontinuitas usaha oleh auditor. Pendapat kontinuitas usaha merefleksikan pandangan auditor tentang kondisi keuangan kliennya yang menunjukkan apakah (dalam pendapat auditor) usaha klien akan terus berlangsung untuk periode dua belas bulan berikut setelah akhir tahun. Apabila auditor menerbitkan pendapat kontinuitas usaha, berarti auditor tidak percaya bahwa usaha klien akan bertahan pada tahun yang akan datang. Dengan menggunakan suatu sampel perusahaan-perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, ditemukan hasil bahwa penerbitan pendapat kelemahan material SOX 404 menambah kecenderungan penerbitan pendapat kontinuitas usaha oleh auditor. Analisisnya menunjukkan bahwa asosiasi positif antara kelemahan material dan pendapat kontinuitas usaha hanya terdapat pada kelemahan material pada tingkat entitas dan untuk industri yang kontroversial.

Ettredge *et al.* (2006) meneliti dampak kelemahan material pada keterlambatan audit atau jangka waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan penugasan auditnya. Hasilnya adalah adanya kelemahan material berasosiasi dengan lebih lamanya keterlambatan. Selanjutnya, dilaporkan bahwa

perusahaan dengan masalah kontrol dalam sumber daya manusia, proses dan prosedur, pemisahan tugas, dan proses penutupan mengalami keterlambatan audit lebih lama.

Dalam sesi terakhir dari konsekuensi kelemahan pengendalian internal ini, penulis akan membahas penelitian yang memeriksa pengaruh kelemahan pengendalian internal kepada kompensasi dan perputaran manajemen dan dewan direksi. CFO mensupervisi fungsi pencatatan dan pelaporan keuangan dalam perusahaan dan karenanya CFO harus memastikan kepatuhan perusahaan kepada persyaratan pengendalian dan pelaporan keuangan. Li *et al.* (2010) mengajukan hipotesis dan mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kelemahan material pengendalian internal lebih cenderung mengganti (atau memberhentikan) CFO mereka dibandingkan dengan perusahaan tanpa kelemahan pengendalian internal. Selanjutnya, disampaikan bukti bahwa perusahaan dengan kelemahan pengendalian internal yang mengalami perputaran CFO lebih cenderung merekrut CFO yang memiliki kualifikasi yang lebih baik (yaitu bersertifikat CPA). Berdasarkan studi Lie *et al.* (2010), Johnstone *et al.* (2011) melaporkan asosiasi positif antara pengungkapan kelemahan pengendalian internal dan perputaran berikutnya untuk individu-individu selain CFO yang mencakup anggota dewan direksi, komite audit, dan CEO.

Dalam hal hubungan antara kelemahan pengendalian internal dan kompensasi eksekutif, Hoitash *et al.* (2012) menyelidiki pengaruh kelemahan pengendalian internal dan kompensasi CFO. Argumennya adalah karena pengendalian internal berada di bawah tanggung jawab langsung CFO, pengungkapan kelemahan pengendalian internal merefleksikan buruknya kinerja CFO. Temuannya adalah pengungkapan kelemahan material pengendalian internal mengakibatkan menurunnya kompensasi CFO (bonus, ekuitas, dan total penghasilan total). Selanjutnya, ditemukan hasil bahwa asosiasi lebih kuat untuk perusahaan yang memiliki tatakelola yang lebih kuat dan untuk perusahaan yang mengalami biaya yang lebih besar akibat kesalahan pelaporan keuangan. Sebaliknya, studi akhir-akhir ini menunjukkan bagaimana eksekutif juga dapat menikmati keuntungan dari kelemahan pengendalian

internal. Misalnya, Ashbaugh-Skaife *et al.* (2012) yang meneliti hubungan antara pengendalian internal yang tidak efektif terhadap pelaporan keuangan dan probabilitas perdagangan orang dalam (*insider trading*). Karena informasi keuangan yang kurang andal dapat meningkatkan pemanfaatan informasi pihak orang dalam tertentu, argumen dan temuannya adalah profitabilitas perdagangan orang dalam secara signifikan lebih besar untuk perusahaan yang mengungkapkan kelemahan material pengendalian internal relatif dibandingkan dengan perusahaan dengan pengendalian internal efektif.

Perbaiki Kelemahan Pengendalian Internal

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal memperbaiki atau menyelesaikan kelemahan pengendalian internal menghadapi konsekuensi yang bahkan lebih menyeramkan. Misalnya, Hammersley *et al.* (2012) mempelajari suatu sampel perusahaan yang gagal memperbaiki kelemahan material pengendalian internal yang diungkapkan sebelumnya (yaitu mengungkapkan kelemahan material yang sama dalam dua laporan tahunan secara berturut-turut). Untuk melaksanakan analisis tersebut, dibentuklah suatu sampel kontrol perusahaan yang semula mengungkapkan kelemahan material dalam sistem pengendalian internal, tetapi selanjutnya menyelesaikan kelemahan material tersebut pada tahun berikutnya. Berkaitan dengan konsekuensi, temuannya adalah perusahaan yang gagal memperbaiki kelemahan material mengalami kenaikan yang lebih besar dalam biaya audit, kecenderungan lebih besar terjadinya pengunduran diri auditor, kecenderungan lebih besar menerima pendapat audit modifikasi dan pendapat kontinuitas usaha, lebih cenderung tidak dapat memenuhi batas waktu dan mengalami peningkatan biaya utang,

Tabel 4 dan Gambar 3 menyajikan jumlah perusahaan yang gagal memperbaiki kelemahan pengendalian internal tahun lalu. Dalam hal ini, penulis menitikberatkan kepada perusahaan yang memiliki kelemahan pengendalian internal pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya (dua tahun berturut-turut). Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 3, dari tahun 2005 sampai dengan 2007, secara relatif jumlah yang sama tidak berhasil dalam memperbaiki masalah

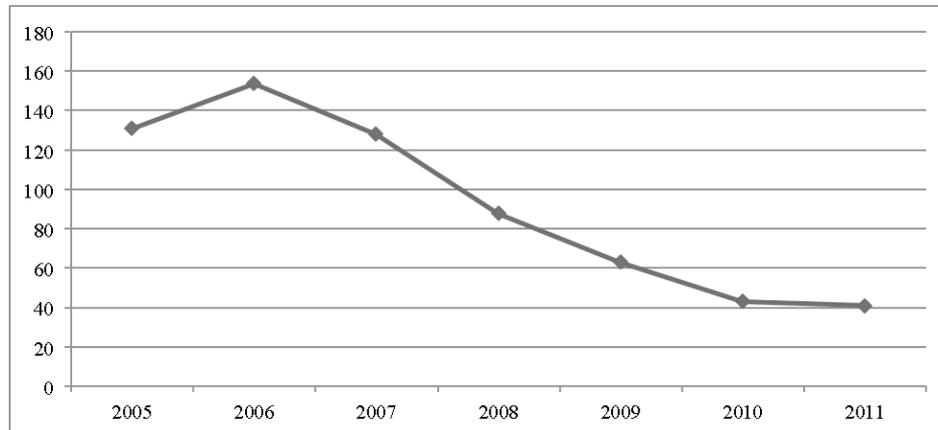
kelemahan pengendalian internalnya. Pada Tabel 4, nampak pada tahun 2004 jumlah observasi adalah nihil, karena tidak ada perusahaan yang menerima laporan pengendalian internal SOX 404 pada tahun 2003. Menarik untuk diperhatikan bahwa dengan berlalunya waktu, jumlah perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kelemahan pengendalian internal terus menurun.

Tabel 4
Frekuensi Perusahaan yang Gagal
Memperbaiki Kelemahan Pengendalian Internal
Tahun Lalu

Tahun	Frekuensi	Persen
2004	0	0.00%
2005	131	20.22%
2006	154	23.77%
2007	128	19.75%
2008	88	13.58%
2009	63	9.72%
2010	43	6.64%
2011	41	6.33%
Total	648	100.00%

Kelemahan Pengendalian Internal Tahun Lalu

Selanjutnya penulis akan membahas penelitian yang berkaitan dengan perbaikan kelemahan pengendalian internal (yaitu faktor-faktor yang berkontribusi kepada kemampuan memperbaiki kelemahan pengendalian internal). Seperti yang sudah dibahas pada sesi sebelumnya, Ashbaugh-Skaife *et al.* (2008a) menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian internal berasosiasi dengan kualitas akrual yang lebih rendah. Dalam analisis berikutnya, dilakukan pemeriksaan apakah kualitas akrual menjadi lebih baik untuk perusahaan dengan kelemahan pengendalian internal yang berhasil memperbaiki masalah pengendalian internalnya. Hasil temuan memperlihatkan bahwa perusahaan yang mampu memperbaiki kelemahan material pengendalian internal yang diungkapkan sebelumnya menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kualitas akrual relatif dibandingkan dengan perusahaan dengan kelemahan pengendalian internal



Gambar 3
Frekuensi Perusahaan yang Gagal Memperbaiki

yang gagal memperbaiki masalah kontrolnya.

Studi sebelumnya memeriksa faktor-faktor yang memfasilitasi keberhasilan perbaikan kelemahan pengendalian internal. Li *et al.* (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan kelemahan pengendalian internal lebih cenderung mengganti CFO mereka dibandingkan dengan perusahaan tanpa kelemahan pengendalian internal. Tetapi, perekrutan seorang CFO baru tidak berasosiasi dengan peningkatan atau perbaikan pengendalian internal. Namun, temuannya menunjukkan bahwa perekrutan seorang CFO dengan kualifikasi yang lebih baik (yaitu memiliki sertifikasi CPA) meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk memperbaiki kelemahan pengendalian internal.

Studi lain menyelidiki apakah efektifitas mekanisme tatakelola korporasi yang lebih luas berasosiasi dengan ketepatan waktu perbaikan kelemahan material yang dilakukan perusahaan. Misalnya, Goh (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih banyak, anggota komite audit yang memiliki keahlian non-akuntansi keuangan yang lebih banyak, dan dewan yang lebih independen lebih cenderung memperbaiki kelemahan material secara tepat waktu. Johnstone *et al.* (2011) menunjukkan bahwa perbaikan terjadi dalam kaitan dengan perbaikan dalam dewan, komite audit, dan manajemen puncak. Secara lebih spesifik, hasilnya menunjukkan bahwa perbaikan kelemahan

pengendalian internal secara positif berasosiasi dengan penambahan dalam proporsi direktur independen dalam dewan, penambahan dalam persentase direktur independen yang juga duduk dalam dewan lain, perubahan menyangkut adanya seorang anggota komite audit memimpin dewan, peningkatan dalam keahlian keuangan anggota komite audit, dan kenaikan dalam persentase kepemilikan saham anggota komite audit. Lebih lanjut lagi, temuannya memperlihatkan bahwa perbaikan kelemahan material secara positif berasosiasi dengan perubahan ke arah CFO dengan keahlian akuntansi yang lebih tinggi, pengalaman khusus CFO yang lebih luas, dan peningkatan dalam reputasi CEO.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

The Sarbanes-Oxley Act of 2002 dikenal sebagai suatu regulasi yang paling penting dan paling berimpak yang tidak saja mempengaruhi perkembangan korporasi di Amerika Serikat tetapi juga dunia. Regulasi ini diundangkan sebagai respons kepada skandal akuntansi yang terjadi pada awal tahun 2000an, dimana skandal-skandal atau kecurangan yang dilakukan oleh *Enron*, *Tyco*, dan *WorldCom* mengguncang keyakinan investor terhadap pelaporan keuangan dan pengungkapan korporasi. Dilatarbelakangi berbagai

hujatan dan kritik pedas masyarakat, regulasi ini disahkan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 2002 dengan tujuan utama untuk menyempurnakan pengungkapan akuntansi keuangan dan melindungi investor korporasi dan *stakeholders* lain dari peristiwa-peristiwa seperti salah saji pelaporan keuangan dan kegiatan kecurangan akuntansi.

Bab 302 dan Bab 404 dalam *The Sarbanes-Oxley Act of 2002* mewajibkan perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan kepada SEC untuk melaporkan tanggung jawab manajemen dalam menetapkan dan menjaga pengendalian internal yang baik atas proses pelaporan keuangan, begitu juga penilaian auditor terhadap efektifitas pengendalian internal tersebut. Pengendalian internal adalah suatu proses dalam organisasi yang diarahkan untuk menjaga efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan kepada hukum dan perundangan (COSO, 1992).

Dalam studi ini, penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian akademik yang menyelidiki determinan dan konsekuensi kelemahan pengendalian internal dalam konteks SOX Bab 302 dan 404. Literatur mengenai kelemahan pengendalian internal sangat luas dan mulai tumbuh subur setelah berlakunya SOX 302 and SOX 404. Data empirik mengenai pengendalian internal tersedia secara publik karena manajemen dan auditor diwajibkan untuk menyerahkan laporan pengendalian internal dalam laporan keuangan perusahaan yang diserahkan kepada SEC. Laporan-laporan seperti ini juga sering disajikan dalam *website* perusahaan. Para peneliti melakukan pengkategorian kelemahan pengendalian internal dengan beberapa cara yang berbeda, seperti jenis kelemahan, keparahan kelemahan, kelemahan level entitas atau khas akun, kelemahan terkait TI atau tidak terkait TI.

Studi-studi sebelumnya mendokumentasikan bahwa karakteristik ekonomi perusahaan tertentu dan mekanisme tatakelola korporasi secara signifikan menentukan kecenderungan suatu perusahaan melaporkan kelemahan pengendalian internal dalam pelaporan keuangan. Dalam hal konsekuensi kelemahan pengendalian internal, penelitian sebelumnya mendokumentasikan bahwa pengendalian internal lemah sering kali dapat mengakibatkan reaksi pasar modal yang negatif, rendahnya kualitas akrual akuntansi, tingginya biaya utang dan ekuitas, rendah-

nya kualitas pengungkapan, meningkatnya biaya penugasan audit, dan penalti kepada manajemen puncak dan dewan direksi. Lebih jauh lagi, penelitian sebelumnya mendokumentasikan konsekuensi yang lebih menyeramkan kepada perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kelemahan pengendalian internal. Untuk perusahaan yang mampu melakukan perbaikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dan perbaikan pada manajemen puncak dan tatakelola korporasi merupakan fakta yang signifikan memberikan kontribusi kepada proses perbaikan.

Saran

Mengingat banyaknya regulasi dan perhatian publik yang diberikan kepada kualitas dan keandalan pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan, maka peningkatan pemahaman terhadap determinan dan konsekuensi kegagalan pengendalian internal merupakan hal yang penting bagi akademik, regulator, dan praktisi. Kelemahan pengendalian internal juga merupakan topik yang menjanjikan banyak kesempatan untuk penelitian di masa yang akan datang. Kebanyakan penelitian sebelumnya menyelidiki kelemahan pengendalian internal dalam bentuk pengaruhnya kepada keandalan pelaporan keuangan. Tetapi, COSO (1992) menyatakan bahwa pengendalian internal dapat juga mempengaruhi efektifitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan kepada hukum dan peraturan perundangan. Penelitian di masa yang akan datang perlu menyelidiki bagaimana kegagalan pengendalian internal dapat memberikan imbas yang berlawanan kepada operasi dan proses bisnis begitu juga kepada hukum dan peraturan perundangan di luar bidang pelaporan keuangan. Selanjutnya, studi di masa yang akan datang perlu meneliti bagaimana kegagalan pengendalian internal dapat mempengaruhi hubungan pemasok dan konsumen atau rantai penawaran. Misalnya, peneliti berikutnya dapat memeriksa apakah kegagalan pengendalian intern suatu perusahaan secara berlawanan operasi dan pelaporan keuangan pemasoknya, kontinuitas daripada hubungan pemasok-konsumen, dan jumlah pemantauan yang tersedia dari mitra bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D. W., Kinney Jr, W. R., & LaFond, R. 2008a. "The effect of SOX internal control deficiencies and their remediation on accrual quality". *The Accounting Review*, 83(1), 217-250.

Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D. W., & Lafond, R. 2008b. "The effect of SOX internal control deficiencies on firm risk and cost of equity". *Journal of Accounting Research*, 47(1), 1-43.

Ashbaugh-Skaife, H., Veenman, D., & Wangerin, D. 2012. "Internal control over financial reporting and managerial rent extraction: Evidence from the profitability of insider trading". *Journal of Accounting and Economics Forthcoming*.

BBC. 2002. Timeline: Enron's rise and fall. Available at: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/1759599.stm>.

Bedard, J. C., Hoitash, R., Hoitash, U., & Westermann, K. 2012. "Material weakness remediation and earnings quality: A detailed examination by type of control deficiency", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(1), 57-78.

Beneish, M. D., Billings, M. B., & Hodder, L. D. 2008. "Internal control weaknesses and information uncertainty". *The Accounting Review*, 83(3), 665-703.

Canada, J., S. G. Sutton, & J. R. Kuhn Jr. 2009. "The pervasive nature of IT controls: An examination of material weaknesses in IT controls and audit fees". *International Journal of Accounting and Information Management*, 17 (1): 106-119.

Charles River Associates. 2005. *Sarbanes-Oxley Section 404 Costs and Remediation of Deficiencies: Estimates from a Sample of Fortune 1000 Companies*. Available at: <http://www.sec.gov/spotlight/soxcomp/soxcomp-all-attach.pdf>.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 1992. *Internal Control-Integrated Framework*. Available at: <http://www.coso.org/IC.htm>.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 2009. "Guidance on Monitoring Internal Control Systems", Vol. I. Durham, NC: COSO.

Costello, A. M. 2011. "The impact of financial reporting quality on debt contracting: Evidence from internal control weakness reports". *Journal of Accounting Research*, 49(1), 97-136.

Countryman, A. 2005. "Compliance Law Changes Urged". *Chicago Tribune*, January 3, 2005.

Dhaliwal, D., Hogan, C., Trezevant, R., & Wilkins, M. 2011. "Internal control disclosures, monitoring, and the cost of debt". *The Accounting Review*, 86(4), 1131-1156.

Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. 2007a. "Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting". *Journal of Accounting and Economics*, 44(1), 193-223.

Doyle, J. T., Ge, W., & McVay, S. 2007b. "Accruals quality and internal control over financial reporting". *The Accounting Review*, 82(5), 1141-1170.

Ettredge, M. L., Li, C., & Sun, L. 2006. "The impact of SOX Section 404 internal control quality assessment on audit delay in the SOX era". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(2), 1-23.

Feng, M., Li, C., & McVay, S. 2009. "Internal control and management guidance". *Journal of Accounting and Economics*, 48(2), 190-209.

Financial Executives International (FEI). 2005. FEI Survey: Section 404 Costs Exceed Estimates. Available at: http://www2.financialexecutives.org/404_survey_3_21_05.cfm.

- Ge, W., & McVay, S. 2005. "The disclosure of material weaknesses in internal control after the Sarbanes-Oxley Act". *Accounting Horizons*, 19(3), 137-158.
- Goh, B. W. 2009. "Audit Committees, Boards of Directors, and Remediation of Material Weaknesses in Internal Control". *Contemporary Accounting Research*, 26(2), 549-579.
- Goh, B. W., Krishnan, J., & Li, D. 2012. "Auditor Reporting Under Section 404: The Association Between the Internal Control and Going Concern Audit Opinions". *Contemporary Accounting Research Forthcoming*.
- Hammersley, J. S., Myers, L. A., & Shakespeare, C. 2008. "Market reactions to the disclosure of internal control weaknesses and to the characteristics of those weaknesses under Section 302 of the Sarbanes Oxley Act of 2002". *Review of Accounting Studies*, 13(1), 141-165.
- Hammersley, J. S., Myers, L. A., & Zhou, J. 2012. "The failure to remediate previously disclosed material weaknesses in internal controls". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(2), 73-111.
- Hogan, C. E., & Wilkins, M. S. 2008. "Evidence on the Audit Risk Model: Do Auditors Increase Audit Fees in the Presence of Internal Control Deficiencies"? *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 219-242.
- Hoitash, U., Hoitash, R., & Bedard, J. C. 2009. "Corporate governance and internal control over financial reporting: A comparison of regulatory regimes". *The Accounting Review*, 84(3), 839-867.
- Hoitash, R., Hoitash, U., & Johnstone, K. M. 2012. "Internal Control Material Weaknesses and CFO Compensation". *Contemporary Accounting Research Forthcoming*.
- Johnstone, K., Li, C., & Rupley, K. H. 2011. "Changes in Corporate Governance Associated with the Revelation of Internal Control Material Weaknesses and Their Subsequent Remediation". *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 331-383.
- Kim, J. B., Song, B. Y., & Zhang, L. 2011. "Internal control weakness and bank loan contracting: Evidence from SOX Section 404 disclosures". *The Accounting Review*, 86(4), 1157-1188.
- Klamm, B. K., Kobelsky, K. W., & Watson, M. W. 2012. "Determinants of the Persistence of Internal Control Weaknesses". *Accounting Horizons*, 26(2), 307-333.
- Klamm, B. K., & Watson, M. W. 2009. "SOX 404 reported internal control weaknesses: A test of COSO framework components and information technology". *Journal of Information Systems*, 23(2), 1-23.
- Krishnan, J. 2005. "Audit committee quality and internal control: An empirical analysis". *The Accounting Review*, 80(2), 649-675.
- Landsman, S. 2003. "Death of an Accountant: The Jury Convicts Arthur Andersen of Obstruction of Justice". *Chi.-Kent L. Rev.*, 78, 1203.
- Li, C., Lim, J. H., & Wang, Q. 2007. "Internal and external influences on IT control governance". *International Journal of Accounting Information Systems*, 8(4), 225-239.
- Li, C., Sun, L., & Ettredge, M. 2010. "Financial executive qualifications, financial executive turnover, and adverse SOX 404 opinions". *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 93-110.
- Li, C., Peters, G. F., Richardson, V. J., & Weidenmier Watson, M. 2012. "The consequences of information technology control weaknesses on management information systems: The case of Sarbanes-Oxley internal control reports". *MIS Quarterly-Management Information Systems*, 36(1), 179.

- Lin, S., Pizzini, M., Vargus, M., & Bardhan, I. R. 2011. "The role of the internal audit function in the disclosure of material weaknesses". *The Accounting Review*, 86(1), 287-323.
- Masli, A., Peters, G. F., Richardson, V. J., & Sanchez, J. M. 2010. "Examining the potential benefits of internal control monitoring technology". *The Accounting Review*, 85(3), 1001-1034.
- Morrison, M. A. 2004. "Rush to judgment: the lynching of Arthur Andersen & Co". *Critical Perspectives on Accounting*, 15(3), 335-375.
- Naiker, V., & Sharma, D. S. 2009. "Former audit partners on the audit committee and internal control deficiencies". *The Accounting Review*, 84(2), 559-587.
- Ogneva, M., Subramanyam, K. R., & Raghunandan, K. 2007. "Internal control weakness and cost of equity: Evidence from SOX Section 404 disclosures". *The Accounting Review*, 82(5), 1255-1297.
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). 2004. *An Audit of Internal Control Over Financial Reporting Performed in Conjunction with an Audit of Financial Statements. Auditing Standard No. 2 (AS2)*. Available at: http://pcaobus.org/Standards/Auditing/Pages/Auditing_Standard_2.aspx.
- Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB). 2007. *An Audit of Internal Control Over Financial Reporting That Is Integrated with An Audit of Financial Statements. Auditing Standard No. 5*. Washington, D.C.: PCAOB.
- Raghunandan, K., & Rama, D. V. 2006. "SOX Section 404 material weakness disclosures and audit fees". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(1), 99-114.
- Schneider, A., & Church, B. K. 2008. "The effect of auditors' internal control opinions on loan decisions". *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(1), 1-18.
- Securities and Exchange Commission (SEC). 2012. *Sarbanes-Oxley Act of 2002*. Downloaded on November 13, 2012. Available at: <http://www.sec.gov/about/laws.shtml#sox2002>.
- Solomon, D. 2005. "Accounting Rule Exposes Problems But Draws Complaints About Costs". *The Wall Street Journal*, March 2, 2005.
- Stein, N. 2000. *The World's Most Admired Companies How do you make the Most Admired list? Innovate, innovate, innovate*. Available at: http://money.cnn.com/magazines/fortune/fortune_archive/2000/10/02/288448/index.htm.
- Stoel, M. D., & Muhanna, W. A. 2011. "IT internal control weaknesses and firm performance: An organizational liability lens". *International Journal of Accounting Information Systems*, 12(4), 280-304.
- Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. 2007. "Audit committee quality, auditor independence, and internal control weaknesses". *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(3), 300-327.